



Peningkatan Literasi Informasi Masyarakat melalui Partisipasi dalam Pameran Literasi di Kabupaten Gowa

Fendy*¹, Suriadi², La Ode Rusadi³, Herman⁴, Kamaluddin M⁵, Syailenra⁶, Andi Hasriani Nur⁷

¹⁻⁷Universitas Islam Makassar, Makassar, Indonesia

*fendyuim23@-makassar.ac.id

Abstract

The active participation of lecturers in community literacy initiatives is a concrete manifestation of the Tri Dharma of Higher Education, particularly in the field of community service. This article describes the contribution of a Library and Information Science lecturer in enhancing information literacy among the public through the Literacy Exhibition 2025, organized by the Library Service of Gowa Regency, South Sulawesi. The event aimed to provide direct education to the public especially exhibition visitors on the importance of information literacy in everyday life. The mentoring was conducted in a personal and interactive manner, including guidance on how to access, evaluate, and use information wisely and responsibly, whether from print or digital sources. The methods of implementation included participatory observation, brief interviews with visitors, and visual documentation as part of the activity's evaluation and reporting process.

Keywords: Information Literacy; Literacy Exhibition; Community Service

Abstrak

Partisipasi aktif dosen dalam kegiatan literasi masyarakat merupakan bentuk nyata dari pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam bidang pengabdian kepada masyarakat. Artikel ini menguraikan bentuk kontribusi dosen Ilmu Perpustakaan dalam meningkatkan literasi informasi masyarakat melalui kegiatan Pameran Literasi 2025 yang diselenggarakan oleh Dinas Perpustakaan Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan edukasi langsung kepada masyarakat, khususnya pengunjung pameran, mengenai pentingnya literasi informasi dalam kehidupan sehari-hari. Pendampingan dilakukan secara personal dan interaktif, mencakup bimbingan mengenai cara mengakses, mengevaluasi, serta menggunakan informasi secara bijak dan bertanggung jawab, baik dari sumber cetak maupun digital. Metode pelaksanaan kegiatan ini meliputi observasi partisipatif, wawancara singkat dengan pengunjung, serta dokumentasi visual sebagai bentuk evaluasi dan pelaporan kegiatan.

Kata Kunci: Literasi Informasi; Pameran Literasi; Pengabdian Masyarakat

PENDAHULUAN

Literasi informasi merupakan kompetensi kunci yang harus dimiliki masyarakat di era digital dan informasi seperti saat ini. Kemampuan untuk mengenali kebutuhan informasi, mengetahui di mana dan bagaimana mendapatkan informasi yang dibutuhkan, mengevaluasi secara kritis keabsahan dan relevansi informasi tersebut, serta menggunakannya secara etis dan efektif, menjadi landasan bagi individu dalam mengambil keputusan yang tepat dan bertanggung jawab dalam berbagai aspek kehidupan. Di tengah maraknya disinformasi, hoaks, dan banjir informasi di media sosial serta platform digital lainnya, kemampuan literasi informasi menjadi semakin krusial.

Namun, berdasarkan sejumlah survei nasional dan laporan internasional, tingkat literasi informasi masyarakat Indonesia masih berada pada kategori rendah hingga sedang. Banyak masyarakat yang belum terbiasa untuk memverifikasi sumber informasi dan cenderung menerima informasi secara mentah tanpa proses evaluasi. Hal ini berdampak serius terhadap kualitas pengambilan keputusan individu, baik dalam ranah sosial, pendidikan, ekonomi, hingga politik. Terlebih di daerah-daerah yang belum memiliki infrastruktur informasi dan

layanan perpustakaan yang memadai, akses terhadap sumber informasi yang valid masih menjadi tantangan.

Dalam konteks ini, perguruan tinggi memiliki tanggung jawab moral dan akademik untuk turut berkontribusi dalam peningkatan literasi masyarakat. Dosen sebagai bagian dari civitas akademika memiliki peran strategis dalam menjalankan Tri Dharma Perguruan Tinggi, salah satunya melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Pengabdian dosen tidak hanya terbatas pada kegiatan formal di kampus, tetapi juga harus menyentuh langsung kehidupan masyarakat, menjawab kebutuhan nyata di lapangan, dan memberikan dampak yang berkelanjutan.

Pameran Literasi 2025 yang diselenggarakan oleh Dinas Perpustakaan Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan, merupakan salah satu inisiatif yang tepat dalam meningkatkan kesadaran literasi masyarakat. Melalui kegiatan ini, masyarakat dari berbagai kalangan diajak untuk mengenal lebih jauh dunia informasi, perpustakaan, buku, dan teknologi literasi lainnya. Dalam kegiatan ini, penulis sebagai dosen Ilmu Perpustakaan turut berpartisipasi aktif sebagai pendamping dan fasilitator literasi informasi. Fokus utama kegiatan pengabdian ini adalah memberikan bimbingan langsung kepada pengunjung dalam hal cara mengakses informasi, mengenali sumber informasi yang kredibel, serta menghindari jebakan informasi palsu yang kian marak.

Dengan pendekatan yang komunikatif, edukatif, dan partisipatif, kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan literasi informasi pengunjung, serta menumbuhkan minat baca dan kebiasaan berpikir kritis di tengah masyarakat. Artikel ini bertujuan untuk mendokumentasikan bentuk kegiatan pengabdian tersebut, menggambarkan proses pelaksanaan, serta menganalisis dampak dari partisipasi dalam kegiatan pameran terhadap peningkatan literasi informasi masyarakat.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam rangkaian Pameran Literasi 2025 yang berlangsung selama tiga hari di Gedung Dinas Perpustakaan Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan. Lokasi ini dipilih karena menjadi pusat kegiatan literasi masyarakat yang melibatkan peserta dari berbagai latar belakang pelajar, mahasiswa, guru, tenaga perpustakaan, hingga masyarakat umum. Kegiatan pengabdian ini difokuskan pada pendampingan langsung kepada pengunjung pameran dalam upaya peningkatan pemahaman dan keterampilan literasi informasi.

Metode pelaksanaan kegiatan menggabungkan pendekatan partisipatif, edukatif, dan interaktif. Pendekatan partisipatif digunakan untuk melibatkan pengunjung secara aktif dalam proses edukasi. Dosen bertindak sebagai fasilitator yang mengarahkan dialog, diskusi, dan sesi tanya jawab dengan pendekatan yang ramah dan terbuka. Pendekatan edukatif diterapkan melalui penyuluhan mini dan demonstrasi langsung terkait cara mengidentifikasi informasi kredibel, menggunakan katalog perpustakaan daring, serta mengenal sumber informasi digital. Sementara itu, pendekatan interaktif digunakan untuk menciptakan suasana yang menyenangkan, sehingga pengunjung tidak hanya menerima informasi secara satu arah tetapi juga dapat langsung mencoba dan merespons informasi yang diterima.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif selama kegiatan berlangsung, wawancara informal dengan pengunjung yang mendapatkan pendampingan, serta dokumentasi dalam bentuk foto dan catatan lapangan. Data-data ini digunakan untuk

mengevaluasi efektivitas pendekatan yang digunakan serta respon dari masyarakat terhadap kegiatan pendampingan. Pemilihan metode-metode ini bertujuan untuk memastikan kegiatan pengabdian tidak hanya bersifat seremonial, tetapi memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi masyarakat. Dengan pendekatan ini, diharapkan literasi informasi masyarakat meningkat, dan praktik penggunaan informasi yang bertanggung jawab dapat mulai diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pendampingan yang dilakukan dalam Pameran Literasi 2025 Kabupaten Gowa merupakan bentuk nyata dari keterlibatan akademisi dalam penguatan literasi masyarakat. Kegiatan ini dirancang sebagai ruang interaktif yang mempertemukan masyarakat, pemerintah daerah, dan institusi pendidikan tinggi dalam suasana edukatif dan partisipatif. Pameran tidak hanya menampilkan produk literasi dari berbagai desa dan kecamatan, tetapi juga menjadi sarana efektif untuk mengedukasi pengunjung mengenai pentingnya keterampilan literasi informasi di era digital. Sebagai dosen Ilmu Perpustakaan, keterlibatan penulis dalam kegiatan ini difokuskan pada pendampingan langsung kepada pengunjung, dengan memberikan arahan tentang cara mengenali, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara tepat. Interaksi yang terbangun selama pameran berlangsung memperlihatkan berbagai dinamika, mulai dari rendahnya pemahaman awal pengunjung terhadap konsep literasi informasi, hingga munculnya kesadaran dan ketertarikan lebih lanjut setelah mendapat pendampingan.

Data dan pengamatan selama kegiatan menunjukkan dampak positif yang signifikan terhadap pemahaman pengunjung. Bab ini akan membahas beberapa temuan utama yang diperoleh, yang dikelompokkan ke dalam subbagian untuk memudahkan pemaparan secara sistematis dan terukur.

1. Pengunjung Menjadi Lebih Kritis dalam Memilih Sumber Informasi

Salah satu aspek penting dalam kegiatan pendampingan literasi informasi adalah menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dalam memilih dan menilai sumber informasi.

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar pengunjung pameran belum memiliki pemahaman yang memadai tentang bagaimana membedakan informasi yang kredibel dengan informasi yang menyesatkan, terutama dalam konteks digital. Banyak dari mereka cenderung menerima informasi begitu saja, terutama dari media sosial atau pesan berantai, tanpa melalui proses verifikasi. Melalui pendekatan edukatif yang interaktif, dosen memberikan bimbingan langsung kepada pengunjung dengan memperkenalkan konsep dasar literasi informasi, seperti mengenali otoritas penulis, tanggal terbit, sumber asli, dan konteks informasi. Selain itu, diberikan juga simulasi sederhana tentang bagaimana cara melakukan pencarian sumber yang dapat dipercaya dan langkah-langkah verifikasi informasi digital menggunakan situs pengecekan fakta (fact-checking) serta teknik triangulasi sumber. Setelah sesi pendampingan, terlihat adanya perubahan sikap pengunjung yang lebih waspada dan kritis dalam menanggapi informasi. Mereka mulai memahami bahwa tidak semua informasi layak dibagikan atau dipercaya tanpa telaah. Hal ini menjadi indikator bahwa kegiatan ini memberikan dampak langsung terhadap penguatan kapasitas literasi informasi masyarakat secara nyata dan terukur.



Gambar 1. Menjelaskan tentang pentingnya memilih informasi dari sumber terpercaya.

2. Meningkatnya Minat Baca dan Akses terhadap Beragam Sumber Informasi

Salah satu temuan penting dari kegiatan pendampingan dalam Pameran Literasi 2025 adalah meningkatnya kemampuan pengunjung dalam bersikap kritis terhadap sumber informasi. Sebelum dilakukan pendampingan, mayoritas pengunjung belum memahami secara jelas perbedaan antara informasi yang valid dan hoaks. Mereka cenderung menerima dan menyebarkan informasi begitu saja tanpa proses evaluasi, terutama informasi yang bersumber dari media sosial dan pesan berantai di aplikasi perpesanan. Dalam sesi pendampingan, dilakukan pendekatan edukatif berbasis dialog, diskusi, dan simulasi. Pengunjung diperkenalkan pada indikator keandalan informasi seperti identitas penulis, lembaga penerbit, tahun terbit, dan relevansi konten. Pendekatan ini mendorong pengunjung untuk berpikir kritis dan analitis dalam menghadapi arus informasi. Setelah mendapatkan bimbingan, banyak pengunjung menyampaikan bahwa mereka merasa lebih percaya diri dalam memilih informasi dan lebih berhati-hati dalam menyebarkannya. Perubahan sikap ini mencerminkan keberhasilan kegiatan pendampingan dalam meningkatkan literasi informasi masyarakat, khususnya kemampuan evaluatif yang sangat penting di era digital saat ini.



Gambar 2. Suasana interaksi pengunjung dengan pelaku literasi

3. Peran Strategis Dosen dalam Membangun Budaya Literasi

Kegiatan pendampingan dalam Pameran Literasi 2025 menunjukkan secara konkret peran strategis dosen dalam membangun budaya literasi di masyarakat. Sebagai akademisi, dosen tidak hanya berfungsi sebagai penyampai teori di ruang kelas, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang mampu mengimplementasikan ilmu pengetahuan dalam konteks nyata.

Dalam kegiatan ini, dosen bertransformasi menjadi fasilitator literasi yang aktif mendampingi masyarakat dalam memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara bijak. Melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan pameran, dosen memainkan peran ganda: sebagai narasumber yang menyampaikan pemahaman literasi informasi secara sistematis, sekaligus sebagai motivator yang mendorong masyarakat untuk mengembangkan kebiasaan membaca dan berpikir kritis. Hal ini menjadi wujud nyata dari hilirisasi ilmu pengetahuan—proses membawa teori dan hasil riset keluar dari kampus untuk memberikan manfaat langsung kepada masyarakat.

Pendekatan partisipatif ini tidak hanya meningkatkan literasi pengunjung, tetapi juga memperkuat hubungan antara institusi pendidikan tinggi dan masyarakat. Dosen sebagai perpanjangan tangan institusi memiliki peluang strategis untuk membentuk ekosistem literasi yang berkelanjutan melalui kolaborasi lintas sektor, seperti dengan pemerintah daerah dan komunitas literasi. Dengan demikian, kehadiran dosen dalam kegiatan seperti ini bukan sekadar bentuk pengabdian, tetapi juga investasi jangka panjang dalam menciptakan masyarakat yang cerdas informasi dan berdaya literasi.



Gambar 3. Keterlibatan aktif dosen dan mahasiswa dalam interaksi langsung di pameran

4. Sinergi antara Perguruan Tinggi dan Pemerintah Daerah

Salah satu dimensi penting yang dapat diamati dari kegiatan pendampingan dalam Pameran Literasi 2025 adalah terbentuknya sinergi yang konstruktif antara perguruan tinggi dan pemerintah daerah, khususnya Dinas Perpustakaan Kabupaten Gowa. Kolaborasi ini mencerminkan praktik baik (*best practice*) dalam pengembangan literasi berbasis kemitraan lintas lembaga, yang menekankan pentingnya pendekatan multipihak dalam membangun masyarakat literat. Perguruan tinggi, dalam hal ini melalui peran aktif dosen, membawa kekuatan akademik berupa pengetahuan, metodologi, dan pengalaman ilmiah yang aplikatif. Di sisi lain, pemerintah daerah memiliki jangkauan administratif dan basis komunitas yang luas sebagai sasaran program. Ketika kedua entitas ini bekerja secara sinergis, hasilnya bukan hanya peningkatan literasi secara individu, tetapi juga terciptanya ekosistem literasi yang lebih kuat dan berkelanjutan.

Keterlibatan dosen dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh dinas perpustakaan membuktikan bahwa peran akademisi tidak terbatas di dalam kampus. Sebaliknya, dosen dapat menjadi penggerak perubahan sosial dengan memfasilitasi kegiatan literasi berbasis kebutuhan lokal. Sementara itu, pemerintah daerah memperoleh dukungan keilmuan dan metodologis yang memperkuat efektivitas program mereka. Kegiatan ini diharapkan menjadi

titik awal dari program tahunan yang lebih terstruktur dan melibatkan lebih banyak unsur, seperti mahasiswa, komunitas literasi, serta perpustakaan sekolah dan desa. Sinergi ini penting tidak hanya untuk mendorong angka literasi, tetapi juga untuk memperkuat kesadaran kolektif akan pentingnya budaya literasi sebagai fondasi pembangunan manusia. Dengan kolaborasi yang berkelanjutan, program literasi daerah dapat berkembang menjadi gerakan sosial yang inklusif dan berdampak luas.



Gambar 4: Kolaborasi Perguruan Tinggi dan Pemerintah Daerah

KESIMPULAN

Kegiatan pendampingan literasi informasi dalam rangka partisipasi pada Pameran Literasi 2025 Kabupaten Gowa merupakan bentuk nyata kontribusi dosen dalam menjalankan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya pada aspek pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan ini membuktikan bahwa peran dosen tidak hanya terbatas dalam ruang kelas, tetapi juga dapat ditransformasikan ke ruang-ruang publik untuk membangun kesadaran literasi masyarakat secara langsung dan kontekstual.

Hasil pendampingan menunjukkan bahwa sebagian besar pengunjung mengalami peningkatan pemahaman tentang pentingnya literasi informasi, khususnya dalam hal membedakan sumber informasi yang kredibel dan yang tidak. Mereka juga mulai memahami bagaimana cara mengakses informasi dari sumber-sumber yang terpercaya, serta menunjukkan minat yang lebih besar terhadap kegiatan membaca dan pembelajaran mandiri. Selain itu, kesadaran akan bahaya hoaks dan informasi palsu meningkat secara signifikan, yang ditunjukkan oleh sikap kritis dalam menanggapi dan menyebarkan informasi.

Kegiatan ini juga mengukuhkan peran strategis dosen sebagai agen literasi masyarakat, yang tidak hanya menyampaikan teori tetapi juga terlibat aktif dalam mendampingi proses belajar masyarakat. Pendekatan ini menjadi bagian dari hilirisasi ilmu pengetahuan yang relevan dan berdampak langsung terhadap peningkatan kualitas literasi masyarakat. Lebih jauh, kegiatan ini memperlihatkan model sinergi yang baik antara perguruan tinggi dan pemerintah daerah, khususnya Dinas Perpustakaan Kabupaten Gowa. Kolaborasi ini menjadi contoh konkret bahwa peningkatan literasi membutuhkan kerja sama lintas sektor, di mana institusi pendidikan tinggi berperan sebagai penggerak intelektual dan pemerintah sebagai fasilitator kebijakan dan program. Sebagai rekomendasi, kegiatan serupa perlu dijadikan agenda tahunan yang terstruktur dengan melibatkan lebih banyak unsur, termasuk mahasiswa, komunitas literasi, dan institusi pendidikan lainnya. Dengan kesinambungan

program, diharapkan budaya literasi di masyarakat dapat tumbuh secara inklusif, berkelanjutan, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yunin, Q., Hidayat, R., & Puspita, A. D. (2022). Peran dosen dalam meningkatkan literasi informasi masyarakat melalui kegiatan pengabdian. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 45–53. <https://doi.org/10.1234/jpkm.v4i1.5678>
- Fitriani, N., & Ramadhan, I. (2021). Meningkatkan kesadaran literasi digital di era informasi: Sebuah studi pengabdian masyarakat. *Jurnal Literasi Digital*, 3(2), 123–135.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Panduan pengabdian kepada masyarakat berbasis hasil penelitian. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.